

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Judul

Pengaruh Pemberian Aromaterapi Inhalasi Lavender Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien *Chronic Kidney Disease* Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Panembahan Senopati Bantul

### B. Latar Belakang

*Chronic Kidney Disease* (CKD) atau yang dikenal dengan gagal ginjal kronik adalah kelainan fungsional pada ginjal yang berlangsung selama 3 bulan atau lebih, kelainan fungsional yang dapat dideteksi dengan melalui pemeriksaan laboratorium yaitu pemeriksaan albuminuria, sedimen urin dan kelainan elektrolit akibat ginjal, selain pemeriksaan laboratorium ada juga pemeriksaan histologi atau riwayat transpalasi ginjal, gangguan fungsi ginjal dengan laju filtrasi glomerulus (LFG)  $<60$  ml/menit/1,73 m<sup>2</sup> (Tanto et al., 2014). CKD merupakan kelainan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan metabolik berupa toksik uremik didalam darah (Rahmanti et al., 2023). Dari pernyataan diatas maka dapat di simpulkan CKD dapat diartikan sebagai kerusakan ginjal yang berjalan dalam waktu lama dan ditandai dengan penurunan kemampuan ginjal menyaring darah.

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2019 penyakit CKD di dunia meningkat dari urutan ke 13 penyakit penyebab kematian menjadi urutan ke 10. Data angka kematian meningkat dari 813.000 menjadi 1,3 juta jiwa yang menderita CKD. Data *Indonesian Renal Registry* (IRR) jumlah penderita CKD di Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebanyak 25.446 pasien baru dan 52.835 pasien aktif (Pernefri, 2016). Dari data diatas maka dapat diketahui bahwa prevalensi CKD di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sebanyak 0,2% dari penduduk Indonesia mengalami penyakit ginjal di tahun 2013 yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 0,38% (713.783 jiwa) dan 19,33% (2.850 jiwa) yang menjalani terapi hemodialisa pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tergolong memiliki prevalensi penyakit CKD yang tinggi. Secara kuantitatif, DIY menempati peringkat 15 dari 30 provinsi dengan jumlah pasien gagal ginjal kronik 2.730 di seluruh DIY (IRR, 2018). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2022) di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta menunjukkan prevelensi pasien CKD sebanyak 274 pasien.

Pasien CKD memerlukan suatu penanganan untuk mempertahankan hidupnya, karena CKD merupakan penyakit dimana terjadinya gangguan pada fungsi ginjal yang mengalami penurunan, dimana tubuh tidak mampu untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit (Nurlinawati et al., 2019). Metode penunjang yang paling sering untuk penyakit gagal ginjal kronik adalah hemodialisis yang bertujuan menggantikan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup dan proses hemodialisis ini akan berlangsung sepanjang hidup pasien gagal ginjal kronik (Wilda, 2008)

Hemodialisa merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan pada pasien GJK supaya mampu bertahan hidup (Damanik, 2020). Hemodialisa menggunakan ginjal buatan mesin dialisis dan dikenal secara awam dengan istilah cuci darah (Yasmara et al., 2016). *Dialyzer* atau filter, memiliki dua bagian, satu untuk darah dan satu untuk cairan cuci yang disebut dialisat, dan kedua bagian ini dipisahkan oleh sebuah membran tipis (Amanu, 2020). Sel darah, protein dan hal-hal penting lainnya tetap dalam darah karena ukuran molekulnya terlalu besar untuk melewati membran, sedangkan produk limbah yang berukuran lebih kecil di dalam darah (seperti urea, kreatinin, kalium dan cairan yang berlebih) dapat melewati membran dan dikeluarkan (Yasmara et al., 2016).

Pasien CKD yang tidak menjalani hemodialisa maka pasien akan bertahan dalam beberapa hari atau minggu. Oleh karena itu hidup pasien gagal ginjal kronik bergantung pada hemodialisa. Akan tetapi pasien yang menjalani hemodialisis ini terdapat permasalahan fisiologis dan psikologis (Diana, 2016). Permasalahan fisiologis yang sering dialami oleh pasien hemodialisis yaitu jantung berdebar, berkeringat, rasa sesak nafas, gangguan tidur, mudah lelah, sering kencing, sakit kepala, penglihatan kabur, pusing, mual, muntah dan kejang yang merupakan tanda-tanda dari *dialysis disequilibrium syndrome*. Selain permasalahan fisiologis, orang yang menjalani hemodialisis akan mengalami permasalahan psikologis antara lain depresi, isolasi sosial, kesepian, tidak berdaya, putus asa dan kecemasan (Mistry, 2019).

Kecemasan adalah perasaan yang menetap berupa rasa was-was, perasaan tidak menyenangkan, khawatir dan perasaan ambigu bersama dengan gejala fisik seperti berkeringat, sakit kepala, gelisah, dan jantung berdebar-debar yang merupakan respons terhadap ancaman yang tidak terduga, respon yang meliputi fisiologis, afektif, dan perubahan kognitif (Nurlinawati et al., 2019). Ketika pasien cemas akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan merasakan adanya perasaan terganggu yang berdampak negatif terhadap pekerjaan dan hubungan dengan orang lain (Harmawati et al, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vijayanti (2019) di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan hasil bahwa sebanyak 68% (34 pasien) yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan sedang. Pasien yang mengalami *dialysis* dalam jangka Panjang maka akan merasakan khawatir dan cemas atas kondisi sakitnya yang tidak bisa diprediksi dan berefek terhadap gaya hidup (Bare & Smeltzer, 2002).

Cara untuk mengatasi kecemasan yaitu dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan yang berkhasiat memulihkan fungsi gangguan neuro-transmitter (sinyal penghantar saraf) di susunan saraf pusat otak (*limbic system*). Terapi yang dipakai biasanya diberikan obat anti cemas (*anxiolytic*), yaitu diazepam,

clobazam, bromazepam, buspirone HCl, meprobamate dan alprazolam (Hawari, 2013). Sedangkan untuk terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan yaitu terapi komplementer *Complimentary and Alternative Medicine* (CAM) (Lin et al., 2016). Ada beberapa jenis CAM yang dapat menurunkan kecemasan yaitu akupunktur, yoga, tai chi, pijatan, autogenik (hypnosis), dan aromaterapi (Satria, 2019).

Salah satu jenis terapi CAM yang populer dalam bidang kesehatan yaitu aromaterapi. Aromaterapi merupakan salah satu metode terapi keperawatan dengan menggunakan bahan cairan tanaman alami yang mudah menguap atau dikenal dengan minyak esensial dan senyawa aromatik dari tumbuhan yang bertujuan untuk mempengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang (Warjiman et al., 2017). Aromaterapi dikembangkan oleh para dokter dan kimiawan muslim Ibnu Sina sejak ditemukannya teknik penyulingan atau destilasi minyak esensial untuk pengobatan pada abad ke-7 M. Setelah itu dikembangkan di daratan Eropa oleh seorang kimiawan berkebangsaan Prancis bernama Rene Maurice Gettefosse pada tahun 1937. Ekstrak jeruk, bunga *rosemary*, minyak *peppermint*, minyak bunga matahari, *essens* sawi putih, minyak pohon teh, minyak jojoba juga dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa (Bouya et al., 2018). Aromaterapi lavender efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien hemodialisa

Aromaterapi lavender memiliki sifat yang menenangkan, merangsang tidur, efek *anxyolitik* (anti cemas) dan efek psikologis lainnya. Selain itu minyak lavender mempunyai kandungan seperti minyak esensial (1-3%), *alpha-phine* (0.22%), limonene (1.06%), *linanool* (26.12%), borneol (1.21%), *linalyl acetate* (26.32%), *geranyl acetate* (2.14%) (Setyawan & Oktavianto, 2020). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan aromaterapi lavender dibandingkan dengan aromaterapi lainnya yaitu kandungan utama dari bunga *lavender* adalah *linalyl acetate* dan *linalool* yang memiliki efek *anxyolitic*. *Anxyolitic* yaitu penghilang perasaan tegang, panik dan kecemasan (Vildayanti et al., 2018). Saat dalam penggunaannya,

aromaterapi dapat diberikan melalui beberapa cara, antara lain inhalasi, berendam, pijat dan kompres (Agustin et al., 2020). Pemberian senyawa aromaterapi melalui inhalasi akan langsung memberikan efek terhadap sistem saraf pusat dan mempengaruhi keseimbangan korteks serebri serta saraf-saraf yang terdapat pada otak (Bouya et al., 2018).

Penggunaan aromaterapi lavender secara inhalasi akan mempercepat efek penghambatan *Monoamine Oxidase* yang berperan dalam mengembalikan keseimbangan neurotransmitter (serotonin, norepinefrin, dan dopamine) sehingga dapat meningkatkan mood (Setyawan & Oktavianto, 2020). Mengarah pada pengurangan parameter fisik sistem saraf otonom seperti denyut nadi, laju pernapasan, dan tekanan darah. Senyawa yang dapat menghambat *Monoamine Oxidase* adalah *linalool* yang terkandung dalam aromaterapi lavender (Rahmanti et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2020) juga melakukan penelitian di RS PKU Aisyiyah Boyolali pada tanggal 6-11 Januari 2020 dengan 7 responden sample. Hasil penelitian didapatkan sebelum dilakukan intervensi pemberian aromaterapi rerata nilai kecemasan 48.85. Sedangkan setelah dilakukan intervensi pemberian aromaterapi rerata nilai kecemasan sebanyak 41.85. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan rata-rata nilai kecemasan. Aromaterapi lavender dihirup melalui sistem penghidu diteruskan oleh nervous penciuman (*olfactory*) selanjutnya berhubungan dengan hipotalamus. CRH mempunyai peran penting pada terjadinya kecemasan. Menurunnya CRH akan menginsruksikan kelenjar hipofisis bagian anterior untuk mesekresi *Adrenocorticotropin Hormone* (ACTH), hasil dari sekresi hormone fasikulata pada korteks adrenal yang pada akhirnya mesekresi hormone kortisol (hormone stress menurun) sehingga aromaterapi lavender efektif dalam menurunkan kecemasan (Agustin et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin menerapkan intervensi non farmakologis berupa pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap

tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa dengan intervensi pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap penurunan kecemasan di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pemberian aromaterapi inhalasi lavender untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien *chronic kidney disease* yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan dari hasil intervensi ini agar dapat dijadikan masukan, menambah wawasan, informasi serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan medical bedah terkait kesehatan terapi komplementer aromaterapi inhalasi lavender terhadap tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Profesi Perawat**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberi informasi bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan asuhan keperawatan dan menambah wawasan serta pengalaman profesi keperawatan mengenai asuhan keperawatan medical bedah terhadap kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa.

#### **b. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga**

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah pengendalian kecemasan pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa sebagai upaya preventif dan rehabilitatif.

#### **c. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi untuk melakukan pelayanan kesehatan terapi komplementer pengendalian kecemasan khususnya pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa.

#### **d. Manfaat Bagi Institusi**

Penulisan ini diharapkan sebagai acuan dalam proses pembelajaran khususnya tentang pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap tingkat kecemasan pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa.

#### e. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai pedoman agar dapat mengembangkan dan memberikan intervensi dengan terapi yang sama bagi penderita *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa.

### E. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Data Primer

##### a. Wawancara

Data diambil melalui wawancara tatap muka langsung dengan pasien yang didiagnosa *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul.

##### b. Demonstrasi dan Observasi

Data yang diambil melalui pengamatan dengan hasil anamnesis yang berisi tentang identitas pasien, keluhan utama, riwayat penyakit pasien, riwayat psikologi, pemeriksaan fisik *head to toe* dan perkembangan dari hasil implementasi yang telah dilakukan. Sumber data bisa diambil dari pasien, keluarga dan perawat yang ada di ruangan. Demonstrasi penggunaan aromaterapi inhalasi lavender dengan menggunakan diffuser.

#### 2. Data Sekunder

Data pasien yang diperoleh dengan melihat rekam medis pasien. Untuk menemukan permasalahan yang relevan dengan teori, penulis melakukan akses pencarian menggunakan google cendekia.